

Subordinasi Hierarki atau Kesetaraan Anak Dan Bapa? Memahami Pernyataan Yesus Dalam Teks Injil Yohanes 14:28, Dalam konteks Kemanusiaan Yesus

Oktasahyudi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
oktasahyudi09@gmail.com

Abstract

Describing Jesus' personality in the Gospel of John, the author of the book first identifies Jesus as the Word, then as a man. The form of Jesus' humanity is a representation of the incarnation of God. However, the essence of Jesus has become a debate among theologians about Jesus as a human (God's only Son). Jesus as the Son has subordination to the Father, and these two identities have different essences. Jesus and the Father are claimed to be two hierarchical identities and have differences in their respective essences. Criticizing the concept of hierarchy between the Son and the Father, the author analyzes the meaning of Jesus' words in the Gospel of John 14:28, as an effort to eliminate the paradigm of the existence of hierarchy and differences in nature between the Son and the Father or the subordination of The Son and the Father. In developing the data into written work, the author used a literature study approach and Interpretation of the Bible verse in the Gospel of John 14:28.

Keywords: Son, Father, Reality, Subordination

Abstrak

Menjelaskan kepribadian Yesus dalam Injil Yohanes, pertama-tama penulis kitab mengidentifikasi Yesus sebagai Firman, kemudian sebagai manusia. Wujud dari kemanusiaan Yesus yang merupakan representasi inkarnasi dari Allah. Namun, esensi yang dimiliki Yesus, menjadi sebuah perdebatan para teolog tentang Yesus sebagai manusia (Anak tunggal Allah). Yesus sebagai Anak memiliki subordinasi dengan Bapa, dan kedua identitas tersebut memiliki hakikat yang berbeda. Yesus dan Bapa diklaim sebagai dua identitas yang hierarki dan memiliki perbedaan pada esensi masing-masing. Mengkritisi adanya konsep hierarki antara Anak dan Bapa, penulis menganalisis makna perkataan Yesus dalam Injil Yohanes 14:28, sebagai upaya menghilangkan paradigma tentang adanya hierarki dan perbedaan hakikat antara Anak dan

Bapa atau subordinasi Anak dan Bapa. Dalam pengembangan data-data menjadi karya tulis, penulis menggunakan pendekatan studi pustaka dan penafsiran ayat Alkitab dalam Injil Yohanes 14:28.

Kata Kunci: Anak, Bapa, Hakikat, Subordinasi

Pendahuluan

Dalam pengalamannya objektifnya dengan Yesus, Yohanes dalam tulisannya memperkenalkan Yesus sebagai Logos, yang adalah Firman, yang hidup menjadi serupa dengan manusia. Dalam tulisan Fanny Y. M Kasekke, memberikan sebuah asumsi bahwa keterangan Yohanes dalam tulisannya, memberikan sebuah perspektif untuk menjelaskan kedatangan Yesus, dalam eksistensinya sebagai wujud manusia berasal dari sorga dimana terdapat ho Logos (sang Firman) dan ho Theos (Allah).¹ Secara eksplisit, Yohanes hendak menjelaskan bahwasanya, untuk dapat memahami Yesus, maka Ia harus dipahami dalam konsep Yesus sebagai sang Firman.

Kedatangan Yesus dari kekekalan dan hidup dalam dunia yang penuh dengan dosa, merupakan sebuah wujud inkarnasi dari Allah. Yesus yang telah menjadi manusia, adalah suatu jawaban atas kuasa dosa yang telah merusak hubungan antara Allah dan manusia. Yesus bukanlah manusia yang serupa dengan manusia pada umumnya. Maksudnya ialah Yesus tidak berasal dari dunia, yang dihasilkan oleh hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan, namun jelas dalam kitab Matius 1:18, menjelaskan bahwa Yesus tidak diperanakkan dari hubungan antara suami dan istri, namun dalam rahim Maria wanita yang menjadi tunangan dari Yusuf, Yesus dikandung dari kuasa Roh Allah. Konsep kelahiran Yesus yang tidak disebabkan oleh materialistik (hubungan badan suami dan istri), sebagai afirmasi dari konsep Keillahian yang ada dalam diri Yesus, yang memiliki hakikat yang sama dengan dengan Bapa yang adalah Allah.

Ketidak sepemahaman tentang konsep Allah yang adalah hakikat dari Yesus, Arius memberikan suatu negasi dalam perspektifnya bahwa Yesus bukanlah Allah, sebab Yesus memiliki personalitas yang lebih rendah atau tidak sama dengan Bapa.² Natur dari Yesus hanyalah manusia, yang diciptakan oleh yang transenden yaitu Allah. Arius memberikan penolakan terhadap

¹Fanny Y. M Kasekke, "Budak Kesejahteraan Atau Iman Kebebasan (Memahami Kehendak Allah Dalam Teodisi Menurut Matius 4: 1-11)," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 1 No. (2016): 42.

²Yanjumseby Y. Manafe, "Konsep Kesatuan Yesus Dan Allah Bapa Dalam Injil Yohanes 17:22 Untuk Menghadapi Doktrin Subordinansi Tritunggal Saksi Yehuwa," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 4 No. (2019): 3.

homousias Yesus, yang adalah sehakikat dengan sang Bapa yaitu Allah, sebab menurutnya bahwa Bapa merupakan satu-satunya oknum yang memiliki hakikat sebagai Allah.³

Beberapa penyangkalan terhadap eksistensi Yesus sebagai Allah kemudian melahirkan sebuah dogma yang baru, yakni dogma opologetis tentang konsepsi Yesus sebagai insani dan illahi. Dalam sidang Konsili Efesus pada tahun 431, memberikan pandangan-pandangan untuk penolakan terhadap narasi yang menyangkal Yesus sebagai Allah. Konsili Efesus (431), memberikan legitimasi terhadap dogma yang mengakui bahwa dalam pribadi Yesus terdapat dua konsep yang esensial yaitu Yesus sebagai Tuhan dan Yesus sebagai manusia yang dipersatukan oleh konsep *hypostatis*.⁴

Mempersepsikan Yesus sebagai manusia yang memiliki hakikat sebagai Allah, menjadi hal yang kontroversial dalam tafsiran para teolog-teolog kekristenan mula-mula. Namun, keunikan yang dimiliki Yesus dalam eksistensinya sebagai manusia yang menggambarkan atau memperlihatkan bahwa dalam diri (personalitas) Yesus memiliki sifat Keillahian (sifat moralitas sebagai Allah), adalah Yesus tidak pernah melakukan perbuatan dosa meskipun, natur yang dimiliki Yesus adalah sepenuhnya menjadi manusia. Rospianti Tamyong dalam persepsinya melihat fakta tersebut sebagai konsep bahwa Yesus merupakan wujud dari Allah yang berinkarnasi, sehingga personalitas Yesus sebagai manusia yang tidak pernah melakukan dosa semasa hidupnya, Ia memiliki hakikat sebagai Allah.⁵

Dalam konsep kemanusiaan Yesus, Yesus sendiri mengkalim dirinya sebagai Anak. Anggapan ini, tentunya juga menjadi pernyataan indikatif Yesus, yang hendak menyebutkan Allah Bapa sebagai Bapa-Nya, sebagaimana Bapa mengkalim Yesus sebagai Anak-Nya (bnd. Mat. 3:13-17, Mar. 1:9-11, Luk. 3:21-22).⁶ Bahkan dalam kesaksian Yohanes pembaptis, dalam pandangan objektifnya tentang Yesus, ia melihat bahwa dalam pribadi Yesus, Ia adalah benar sebagai Anak Allah (Yoh. 1:29-34).⁷ Yesus sebagai Anak, merupakan esensi yang melekat pada diri Yesus dalam tugas dan tanggung jawab-Nya dari Allah yaitu misi penebusan dosa manusia.

Konsep tentang Anak Allah menurut Jenus Junimen, merupakan hal yang tidak lagi mesti, untuk dipertentangkan. Sebab, merupakan kata yang

³Philip C. McGraw, *Kala Yesus Jadi Tuhan* (Jakarta: SERAMBI, 2006).

⁴Jonar T.H Situmorang, *MENGENAL DUNI PERJANJIAN BARU: Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2019).

⁵Rospianti Tamyong, "Kemanusiaan Yesus Kristus," *Jurnal Metalogia* Vol. 1 No. (2021): 28-29.

⁶A. Hari Kustono, *YESUS Siapakah Engkau ?* (Yogyakarta: PT KANISUS, 2013).

⁷ALKITAB *Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000).

mudah untuk dipahami.⁸ Frasa ini merupakan sebuah gambaran (analogi) tentang konsep bapa dan anak dalam realitas kehidupan manusia. Bapa merupakan otoritas tertinggi bagi seorang anak. Sehingga, pada konteks eksistensi kemanusiaan Yesus, kata Anak dalam pribadi Yesus, merujuk pada hubungan subordinasi antara Anak (Yesus) dan Bapa. Konsep ini bukan untuk merendahkan esensi dalam diri Yesus sebagai Allah, namun hal ini menjelaskan tentang pribadi Yesus dalam konsep manusia sepenuhnya. Dalam menjalankan tugas Illahi dalam rupa manusia, Yesus haruslah taat dan tunduk kepada BapaNya dalam melakukan setiap apa yang dikehendakioleh Bapa kepada Yesus sebagai Anak.

Dalam injil Yohanes, konsep tentang Yesus sebagai Anak, secara realistis hendak menjelaskan dan membuktikan akan keabsahan dalam diri Yesus sebagai Mesias, yang memiliki hakikat yang sama dengan Bapa, namun dalam kemanusiaanNya sebagai anak, ia lebih rendah dari Bapa. Mathan Yunip dalam tulisannya berasumsi bahwa konsep Yesus sebagai Anak dalam Injil Yohanes, pada intinya merupakan, suatu substansi tentang gagasan penulis yang merujuk pada gambaran interpretasi sifat dan kepribadian Yesus (Kristologi).⁹

Sehingga, dalam tulisan ini, penulis akan melihat makna tentang konsep Yesus sebagai Anak Allah. Subordinasi antara Anak dan Bapa adalah konsep dimana Yesus yang adalah Anak memiliki kedudukan yang lebih rendah dari Bapa. Subordinasi yang juga diucapkan oleh Yesus sendiri dalam Injil Yohanes 14:28, yang menganggap BapaNya lebih besar dari pada Yesus sendiri. Maka untuk mengerti ucapan Yesus tersebut, maka sangat penting dalam menafsirkan teks dari konteks kemanusiaan Yesus, bukan dari hakikat Keillahian Yesus sebagai Allah.

Metode Penulisan

Dalam mengkaji lebih jauh judul tulisan yang penulis angkat, metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan, yaitu penelitian kuantitatif dengan analisis literatur. Studi Pustaka dalam penelitian kualitatif menurut Johan Setiawan merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan perbandingan teori-teori dalam sebuah tulisan, guna untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas akan apa yang sedang diteliti, kemudian dikembangkan dalam konsep naratif deskriptif.¹⁰ Dalam mengembangkan konsep penelitian dengan perbandingan buku menurut Milya

⁸Jenus Junimen, *Trinity Of God* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

⁹Mathan Yunip, "Yesus Sebagai Anak Allah Berdasarkan Injil Yohanes," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* Vol.4 No. (2021): 22.

¹⁰Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

Sari dan Asmendri adalah menghimpun semua informasi dalam bentuk literasi, buku, atau jurnal terpercaya, yang relevan dengan masalah yang akan dikaji.¹¹

Untuk memahami konsep subordinasi antara Anak dan Bapa dalam narasi kitab Injil Yohanes 14:28, maka ada pun tahap yang dilakukan penulis adalah menganalisis apa isi dan makna dari narasi Injil Yohanes 14:28 dari konteks kemanusiaan Yesus, kemudian penulis memberikan kesimpulan tentang subordinasi antara Anak dan Bapa berdasarkan analisis perkataan Yesus dari konteks kemanusiaan Yesus.

Pembahasan Dan Isi

Pandangan Yohanes Tentang Yesus Dalam Injil Yohanes

Mendalami informasi tentang Yohanes, yang adalah salah seorang yang dipercaya sebagai penulis salah satu kitab Injil yaitu Yohanes, maka begitu beragam pendapat dalam menyebutkan dan menjelaskan mengenai keabsahan seseorang yang mencatat kitab Yohanes, yang merupakan salah satu kitab Injil. Nama Yohanes sendiri, kerap kali disebutkan, pada tulisan-tulisan yang ada di kitab Injil sampai kitab Kisah Para Rasul. Seperti Yohanes saudara Yakobus mereka adalah anak Zebedeus (Mat. 10:2), Yohanes yang membaptis Yesus (Mar. 1:9), Yohanes ayah Simon (Yoh. 1:42) atau Yohanes yang disebutkan dalam kitab Injil Yohanes 1:6. Bahkan juga, dalam Kisah Para Rasul Yohanes yang disebutkan, ia sebagai keluarga Imam Besar (Kis. 4:6-7b), Yohanes yang disebut Markus (Kis.12:12). Beberapa fakta tersebut, menjelaskan nama Yohanes sangatlah beragam dalam kitab Injil sampai kitab Kisah Para Rasul. Mengetahui siapa penulis kitab Injil Yohanes, merupakan hal yang sangat penting, sebab sebagai dasar dalam menerima ajaran dalam Injil Yohanes. Tentunya penulis Injil Yohanes merupakan orang yang memiliki hubungan yang akrab dengan Yesus, sebab secara detail ia dapat menjelaskan siapa Yesus sesungguhnya.

Beberapa literasi menjelaskan kesepahaman tentang penulis Injil Yohanes, lebih merujuk kepada Yohanes saudara Yakobus yang adalah anak Zebedeus (Mat. 10:2; Mar. 1:19; Luk. 5:10). Menurut George W. Knight, nama Yohanes murid Yesus, yang memiliki hubungan keluarga dengan Yakobus, ayah mereka adalah Zebedeus, diklaim sebagai penulis Injil Yohanes. Yohanes memiliki hubungan yang akrab dengan Yesus, bahkan dalam perjalanan Yesus ketika melakukan beberapa perkara penting dalam pekerjaannya, murid-murid yang lain tidak hadir dalam perkara penting yang dilakukan Yesus, namun Yohanes sendiri sering berperan dalam perkara tersebut (Mat.17:1-2,

¹¹Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, no (2020): 41-42.

26:37, Mar. 5:37).¹² Duyverman. M.E. Duyverman juga mengklaim bahwa, seseorang murid spesial bagi Yesus yaitu Yohanes dan saudaranya Yakobus, namun Yakobus pada faktanya mati lebih dahulu dari pada Yohanes saudaranya, di bawah tangan raja Herodes (Kis.12:2).¹³ Sehingga murid yang dikasihi Yesus dan merupakan penulis kitab Injil Yohanes lebih merujuk kepadapribadi Yohanes (Yoh, 13:25; 21:20).¹⁴

Yohanes Rasul yang adalah murid Yesus, dalam perjalanannya bersama Yesus, tentunya memiliki banyak pengalaman bersama Yesus dan bahkan, mengetahui bagaimana hakikat kepribadian Yesus sendiri. Sehingga dalam menuliskan kitab Injil Yohanes tentang perjalanan pelayanan Yesus dan pekerjaannya di bumi, ia tentunya menuliskan berdasarkan pandangan dari pengalaman objektifnya tentang Yesus bukan secara subjektif (menduga, merekayasa). Yohanes dalam tulisannya ketika Markus, Lukas). Keunikan inilah yang menjadi ciri khas dari Injil Yohanes, ketika ia memulai tulisannya dengan memperkenalkan Yesus. Dari perspektif Yohanes dalam Injil Yohanes, terdapat dua hal penekanan penting yang Yohanes ingin jelaskan tentang Yesus berdasarkan pengalamannya pada saat bersama dengan Yesus. Penjelasan yang pertama adalah Yesus sebagai *ho Logos* (sang Firman) dan Yesus sebagai representasi hasil inkarnasi dari Allah dalam wujud manusia *sarx*(daging).

1. *Yesus Sebagai Sang Firman(ὁ λόγος = ho logos)*

Yohanes yang merupakan salah satu penulis kitab Injil, memiliki keunikan tersendiri dari ke tiga Injil lainnya. Perbedaannya tampak pada, bagaimana ia dalam memperkenalkan Yesus yang pertama-tamadari sisi KeillahianNya yangtelah ada sebelum penciptaan atau pada konsep kekekalan, Ia telah ada.¹⁵Dalam prolog Injil Yohanes, pertama-tama Yohanes menyebut kata *Logos*(Firman) untuk menjelaskan Keillahian Yesus sebagai sang Firman. Kata *En archēēn ho Logos*dalam konsep teologis Yohanes, mengindikasikanbahwa Yesus sebagai sang Firman, yang telah ada sejak kekekalan.¹⁶Firman yang telah ada sebelum penciptaan dan bahkan Firman juga merupakan bagian dari penciptaan, atau dengan kata lain sang Firman memiliki peran dalam penciptaan

¹²George W. Knight, *THE ILLUSTRATED BIBLE HANDBOOK Pendamping Studi Alkitab Sehari Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹³M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

¹⁴ Ibid.

¹⁵Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

¹⁶Yusuf L. M, "INTERPRETASI KATA LOGOS DAN THEOS DALAM YOHANES 1:1," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1 No. (2020), <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/1/2>.

(Kej. 1).¹⁷*Logos* dalam konteks Injil Yohanes diposisikan sebagai satu kesatuan dengan Allah yang tidak terpisahkan dari Allah.¹⁸ Sehingga untuk membangun persepsi yang kuat tentang Firman dan Allah, Yohanes menyimpulkan bahwa Firman dan Allah merupakan identitas yang Esa yang tidak dapat dipisahkan.

Prolog dalam kitab Injil Yohanes menurut Eko Riyandi, memiliki tiga konsep yang hendak dipahami, yaitu; sejak awal dalam konsep kekekalan, *ho Logos* merupakan bagian dari *ho Theos*; keikutsertaan *Logos* dalam hal menciptakan; menjelaskan tentang maksud kehadiran sang Firman bagi seluruh ciptaan.¹⁹ Ketiga penjelasan ini berusaha untuk menafsirkan bagaimana awal mula Yesus dan keadaan Yesus sebagai sang Firman, sampai pada kedatangannya ke dunia dalam menjalankan misi kudus Allah.

Sangat jelas bagaimana Yohanes menjelaskan keadaan Yesus sebelum menjadi manusia, Ia sebagai *ho Logos*, yang adalah kekal dan tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu. Dalam konteks Yesus sebagai sang Illahi, Ia memiliki natur moralitas Allah, bahkan Yesus memiliki hakikat sebagai Allah. Penting bagi Yohanes dalam menjelaskan Yesus dari sisi KeillahianNya, yang merupakan identitas yang Esa, yaitu hakikatNya sebagai Allah. Menurut hemat penulis, keutamaan yang ingin disampaikan oleh Yohanes dalam menjelaskan siapa Yesus, pertama-tama adalah hakikat Yesus sebagai sang Illahi (*ho Logos*=sang Firman), dalam konsep kesetaraanNya dengan Allah dan konsep ke-Esaan tersebut berusaha menjelaskan tentang kesetaraan, bukan pada konsepsi hierarki personal Yesus dan Allah dalam kekekalan. Dengan tujuan, orang-orang yang menerima Yesus, pertama-tama melihat Yesus sebagai sang Illahi, yaitu hakikat Yesus sebagai Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam pandangan teologis Yohanes.

2. *Yesus Menjadi Daging* ($\sigma\alpha\rho\chi$ = *sarx*)

Setelah menjelaskan Keillahian Yesus, Yohanes kemudian menjelaskan bagaimana kredibilitas Yesus sebagai manusia sepenuhnya. Menurut Donald Guthrie, frasa dalam Injil Yohanes 1:14, merupakan suatu penjelasan tentang konsep inkarnasi dari Allah yang terwujud dalam pribadi Yesus, yang menjadi manusia, seperti manusia pada umumnya yang dapat dirasakan oleh pengalaman indrawi

¹⁷Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology* (Yogyakarta: ANDI, 2015).

¹⁸Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes: Pasal 1-5* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

¹⁹Eko Riyandi, *YOHANES "Firman Menjadi Manusia"* (Yogyakarta: PENERBIT KANISUS, 2011).

manusia.²⁰Kata Firman dalam penjelasan Yohanes, merujuk padapraeksistensi Yesus, sebelum Ia menjadi daging (manusia), yang telah ada sebelum segala sesuatu, Yohanes kembali menjelaskan tentang Yesus sebagai *ho Logos* (Yoh. 1:1).²¹Konsep eternal Yesus yang dijelaskan oleh Yohanes memperlihatkan bahwa, sebelum Yesus menjadi insani (manusia) sepenuhnya, Ia pertama-tama merupakan sang Illahi.

Penekanan penting dalam Yohanes 1:14 adalah kata *ho Logos* dan *sarx*. Interpretasi kedua kata tersebut memiliki makna tentang keadaan Firman yang dahulunya berada dalam kekekalan, kemudian menjadi daging dan masuk ke dalam dunia fana, yang dimanifestasikan dalam wujud manusia. Menurut Eko Riyandi frasa dalam teks Injil Yohanes 1:14 "*ho logos sarx egeneto*" adalah ucapan ontologis dan menjadi hal fundamentalis perkataan Yohanes. Pengertian tentang Allah yang diam bersama dengan umatnya, merupakan pengertian yang teraktualisasi dalam diri Yesus, yang telah menjadi manusia (*ho logos sarx egeneto*).²²

Kata *sarx* (daging) menurut eksegesis Martin Harun, lebih menjelaskan pada posisi Yesus, yang sungguh-sungguh telah menjadi serupa dengan manusia pada umumnya. *Sarx* (daging) menunjukkan bahwa, wujud inkarnasi dari Allah yang sepenuhnya telah dimanifestasikan dalam rupa manusia yang menjadi daging dan bukanlah suatu bentuk kamufase dalam wujud manusia.²³ Menjadi manusia sepenuhnya, pada konsepnya, terdiri dari unsur-unsur yang dimiliki manusia pada umumnya, yaitu darah dan daging. Realitas inilah yang digambarkan oleh Yohanes tentang hakikat dari inkarnasi Allah dalam diri Yesus. Pada satu pihak dalam diri Yesus, Ia sebagai Firman yang Illahi dan memiliki kemuliaan (*δόξα* = *doxa*), dan pada pihak lain Ia telah menjadi daging (*σὰρξ* = *sarx*), serupa dengan manusia yang memiliki darah dan daging.²⁴

Sehingga untuk meralisasikan misi Allah, Yesus pada eksistensinya dalam wujud manusia, Ia hidup dan berinteraksi dengan manusia dalam konteks dimana Yesus hadir (lahir). Dalam terjemahan kata *καὶ ἐσκήνωσεν ἐν ἡμῖν* (*kai eskēnōsen en hēmin*), secara literal memiliki makna "dan berkemah dalam kita", namun kata berkemah (*ἐσκήνωσεν* = *eskēnōsen*) dapat diartikan sebagai tinggal atau

²⁰Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*.

²¹Eko Riyadi, *YOHANES "Firman Menjadi Manusia."*

²²Ibid.

²³Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: PT KANISUS, 2015).

²⁴A. S. Hadiwiyata, *TAFSIR INJIL YOHANES* (Yogyakarta: PENERBIT KANISUS, 2008).

berdiam. Farasa tersebut merujuk pada Yesus yang menjadi daging dan Yohanes menjelaskan bahwa Ia telah tinggal dalam kalangan umat Israel, bahkan juga Yesus tinggal dan hidup dalam masa pemerintahan Romawi.²⁵

Kemanusiaan Yesus Sebagai Representasi Inkarnasi Allah

Yohanes dalam menjelaskan kemanusiaan Yesus, merupakan sebuah bentuk pernyataan bahwa Yesus telah sepenuhnya menjadi manusia, dan Ia merupakan Anak Allah yang tunggal (Yoh. 3:16). Memahami Yesus sebagai wujud dari kerendah hatian Allah adalah sebuah afirmas tentang konsep Keillahian Yesus. Allah yang telah merendahkan diriNya serupa dengan manusia, yang diaktualisasikan di dalam diri Yesus, yang kemudian dalam doktrin kekristenan disebut sebagai inkarnasi Allah.

Inkarnasi sendiri merupakan istilah yang merujuk pada manifestasi Allah dalam wujud manusia, dalam Injil Yohanes 1: 14 inkarnasi disebutkan Firman yang telah menjadi daging (manusia). Inkarnasi dari kata aslinya adalah "incarnatio", yang memiliki dua pengertian penting: "in artinya masuk ke dalam; "caro/carnis artinya daging, dalam bahasa Yunani daging disebut (σὰρξ = *sarx*). Boland dan van Niftrik dalam tulisannya, secara harafia menerjemahkan pengertian inkarnasi sebagai "masuknya Kristus ke dalam daging manusia."²⁶

Proses inkarnasi, terjadi pada seorang perawan Maria (tunangan Yusuf Matius 1:18), ketika ia mengandung dari Roh Kudus dan melahirkan Yesus di Betlehem. Yesus lahir seperti manusia pada umumnya, tetapi secara ontologis ia tidak dikandung dari hasil hubungan perkawinan suami dan istri layak manusia pada umumnya. Sehingga dalam eksistensinya Yesus tetaplah Firman yang kekal, dalam wujud manusia dan menjadi manusia yang sempurna hidup tanpa kuasa dosa, dan setara dengan Allah.²⁷

Kemanusiaan Yesus yang menjadi representasi inkarnasi Allah, menjadi perdebatan yang cukup serius dalam kalangan para teolog. Perdebatan tentang fakta kemanusiaan Yesus, dianggap sebagai konsepperbedaan subsatansi dari Yesus dan Allah bahkan pada doktrin trinitas. Yesus dan Allah memiliki konsep hirarki atau ketidak setaraan bahkan memiliki tingkatan yang berbeda. Tertullianus dalam bukunya, menuliskan bahwa Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus merupakan tiga herarki yang berbeda. Origenes juga

²⁵Josapat Bangun Josapat Bangun, "Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol.5 No.2 (2023): 556, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh .

²⁶G. C. Van Niftrik B. J. Boland, *DOGMATIKA MASA KINI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

²⁷Denny Andreas Harry Sudarma, *Doktrin Inkarnasi Kristus* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015).

menjelaskan tentang ketidak setaraan antara Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Menurutnya, Allah lebih besar dari Anak, Anak lebih besar dari Roh Kudus dan Roh Kudus merupakan tingkatan yang paling bawah.²⁸Bahkan juga Arius dalam pengertiannya melihat bahwa Yesus sebagai Anak merupakan esensi yang lebih rendah dari Allah sebab ia dibuat oleh Allah.²⁹

Sehingga, dari beberapa pendapat teolog di atas, kemudian dipahami suatu konsep tentang subordinasi antara Allah dan Anak. Subordinasi antara Anak dan Allah merupakan konsep dimana kedudukan Anak yang lebih rendah dari Bapa. Seperti perkataan Yesus (Yoh. 14:28), yang memunculkan banyak dialog tentang ajaran subordinasi Yesus dan Bapa, dan relasi antara Ketuhanan Yesus dan natur kemanusiaan Yesus.³⁰ Untuk dapat mengerti tentang ucapan Yesus tersebut, maka sangat penting dalam memahami teks Injil Yohanes 14:28, dari sisi kemanusiaan Yesus dan dimana Yesus bereksistensi (seperti penjelasan sebelumnya tentang Yesus sebagai manusia sempurna). Sehingga, subordinasi tidak dipahami sebagai adanya hierarki Bapa dan Anak (Yesus) dan perbedaan atau ketidak setaraan Yesus dan Bapa dalam substansi atau hakikatNya sebagai Allah.

Makna Teologis Perkataan Yesus Dalam Injil Yohanes 14:12

Untuk memahami pernyataan Yesus tentang Bapa yang lebih besar dari Yesus, haruslah diperhatikan pada posisi apa Yesus dalam mengungkapkan pernyataan tersebut. Sebab, dalam penjelasan Yohanes (Yoh. 1), Yesus diperkenalkan dalam dua identitas yang penting, yaitu Yesus sebagai sang Illahi dan Yesus sebagai insani (wujud manusia). Sehingga dengan melihat konteks dimana Yesus mengungkapkan pernyataan tersebut, maka tidak akan memberikan pemahaman yang keliru tentang adanya hierarki antara Yesus dan Bapa.

Menurut Matthew Hendry ungkapan Yesus dalam Injil Yohanes 13:28 “Bapa lebih besar dari pada Aku”, merupakan penjelasan argumentasi dari ungkapan bagaimana Yesus akan pergi ke pada Bapa. Sehingga konsep teologis, dalam natur kemanusiaan Yesus, kedudukan Bapa lebih agung dari Yesus yang dipahami dari konteks Yesus sebagai manusia, bukan sebagai sang

²⁸Friska Pasarrin, “Persepsi Terhadap Konsep Subordinasi Kristus Dalam Tritunggal: Perspektif Persekutuan Perikhoesis Dan Implikasinya Dalam Konteks Sosial,” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5 No. (2023): 19-20, <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>.

²⁹Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

³⁰Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012).

Ilahi. Sehingga kedudukan Yesus ketika Ia pergi kepada Bapa, akan kembali menjadi sang Firman yang kekal, yang adalah Allah.³¹

Secara substansi Yesus, tidak mengajarkan kepada kepada murid-murid tentang konsep pribadi Yesus sebagai sang Firman atau natur kemanusiaan Yesus, bahkan mengecilkan kebesaran Yesus dalam peranNya sebagai Anak (utusan Allah). Sangat jelas bahwa tidak ada konsep hierarki atau subordinasi yang Yesus sampaikan, sebab makna perkataan Yesus berfokus pada kepada siapa Yesus akan pergi dalam konsep kemanusiaanNya, pascaeksistensi Yesus.³²Bahkan menurut Eko Riyadi, motif argumentasi Yesus dalam Yohanes 14:28 mengacu pada konteks dimana Yesus hadir sebagai utusan Allah (Anak Tunggal Allah) yang harus patuh dan tunduk kepada Allah dalam melakukan setiap perkara yang Allah kehendaki.³³

Penafsiran tentang frasa hakikat Bapa lebih tinggi dari pada Yesus (Yoh. 14:28), menurut Hadiwiyata, bukanlah sebuah bentuk ajaran tentang kesimpulan bahwa Yesus memiliki hierarki dengan Allah. Sebagaimana pengakuan Yesus tentang kehadirannya sebagai utusan Allah (Yoh. 14:24), Yesus hendak memperlihatkan kepatuhanNya kepada BapaNya, yang mengutus Dia. Yesus tunduk pada BapaNya, bukan berarti bahwa Yesus memiliki hakikat yang lebih rendah dari pada Bapa (subordinasi).³⁴

Sehingga menurut hemat penulis, Frasa ungkapa Yesus dalam Yohanes 14:28 merupakan suatu metafisik atau ontologis tentang kerendah hatian Yesus, yang menyadari bahwa Ia sebagai Anak dalam rupa manusia akan kembali pada Bapa. Suatu pernyataan yang cenderung pada pengakuan diri Yesus sebagai utusan (Anak tunggal Allah) yang pada faktanya Ia hidup dalam kepatuhanNya kepada BapaNya. Seperti manusia pada umumnya, seorang anak haruslah memiliki sikap hormat dan tunduk pada bapanya, sikap inilah yang hendak diperlihatkan oleh Yesus.

Kehadiran Yesus dalam naturnya sebagai manusia, tentunya ia memosisikan diriNya sebagai manusia pada umumnya. Meskipun dalam diri Yesus terdapat sifat Keillahian, namun Yesus tetap mampu berpikir secara logis yang dapat dimengerti oleh setiap orang. Sehingga hal yang wajar jika Yesus mengungkapkan bahwa Bapa lebih besar dari Anak, bukan berarti Bapa dan Anak memiliki perbedaan kedudukan, namun Yesus hendak memperlihatkan bahawa dalam konteks kemanusiaan Yesus, Ia tidak meninggikan diriNya,

³¹Matthew Hendry, *Injil Yohanes 12-21* (Surabaya: Momentum, 2010).

³²Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*.

³³Eko Riyadi, *YOHANES "Firman Menjadi Manusia."*

³⁴A. S. Hadiwiyata, *TAFSIR INJIL YOHANES*.

namun Yesus memahami kedudukannya sebagai manusia dan utusan Allah (Anak Allah).

Kesaksian Yesus sendiri tentang diriNya sebagai utusan Bapa sangat jelas dalam Yohanes 3:17; 5:23; 5:36; 7:16; 14:24. Sehingga, Yesus dalam memosisikan BapaNya adalah lebih besar "lebih Agung", sebab setiap yang dilakukan Yesus merupakan perintah dari Bapa, yang mengutus Dia. Hal ini menekankan otoritas Yesus dalam natur kemanusiaanNya, yang melambangkan KeillahianNya dengan sang Bapa, yaitu Bapa bekerja dalam kehidupan manusia yang tercermin (terlihat) dalam pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus.

Sehingga sangat jelas bahwa dalam ucapan Yesus tentang Bapa lebih besar dari Dia (Yoh.14:28), bukanlah suatu perkataan yang merujuk pada eksistensi Yesus, yang memiliki hierarki (ketidak setaraan) dengan Bapa. Ada begitu banyak perkataan Yesus yang memperlihatkan bahwa Yesus memiliki kesetaraan dengan Allah seperti pernyataan "tentang Bapa yang terus bekerja demikian juga Yesus" (Yoh. 5:17). Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan yang Yesus lakukan merupakan cerminan dari pekerjaan Bapa untuk umatNya. Yesus yang adalah Anak tunggal Bapa, sehingga dalam diri Yesus tercermin tindakan-tindakan Bapa.

Bahkan Yesus sendiri memberikan kesaksian tentang dirinya, bahwa ia memiliki kesetaraan antara Bapa dan diriNya. Pernyataan yang secara eksplisit menentang konsep subordinasi Anak dan Bapa. Ucapkan Yesus di dalam Yohanes 10:30 " Aku dan Bapa adalah satu" merupakan suatu konsep metafisik untuk menjelaskan bahwa dalam natur kemanusiaan Yesus, ia memiliki hakikat dan kodrat yang sama dengan Bapa (satu kesatuan). Bahkan juga dalam Yohanes 10:38, Yesus mengungkapkan bahwa antara Bapa dan diriNya, merupakan hakikat yang tidak terpisahkan. Kedua identitas yang memiliki kesetaraan. Kemuliaan Bapa dimanifestasikan dalam diri Yesus, dan Yesus dalam eksistensinya melakukan setiap apa yang dikehendaki oleh Bapa. Meski dalam natur kemanusiaan Yesus, bukanlah menjadi suatu alasan untuk mengklaim Yesus memiliki hierarki dengan Bapa, sebab sebagai manusia yang sempurna Yesus tetaplah sang Firman yang abadi dan memiliki hakikat sebagai Allah.

Kesimpulan

Perkataan Yesus dalam Injil Yohanes 14:28 dengan melihat teks dan konteks, bukanlah suatu perkataan yang harus dipahami sebagai konsep subordinasi antara Anak dan Bapa. Namun perkataan Yesus lebih merujuk kepada pengertian bahwa Bapa yang mengutus Yesus dalam natur manusia, Ia akan kembali kepada Bapa. Sebagai utusan Bapa, Yesus memiliki sikap tunduk

dan patuh kepada Bapa dalam melakukan tugasNya di dunia. Menajadi utusan tidak menjadikan hakikat dari Yesus lebih rendah (hierarki) dari Bapa. Namun sebagai manusia yang sempurna, Yesus tetaplah sang Firman yang abadi, memiliki hakikat yang tidak dapat dibedakan dengan sang Bapa.

Referensi

- A. Hari Kustono. *YESUS Siapakah Engkau ?* Yogyakarta: PT KANISUS, 2013.
- A. S. Hadiwiyata. *TAFSIR INJIL YOHANES*. Yogyakarta: PENERBIT KANISUS, 2008.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- B. J. Boland, G. C. Van Niftrik. *DOGMATIKA MASA KINI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bernhard Lohse. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Dave Hagelberg. *Tafsiran Injil Yohanes: Pasal 1-5*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Eko Riyadi. *YOHANES "Firman Menjadi Manusia."* Yogyakarta: PENERBIT KANISUS, 2011.
- Fanny Y. M Kasekke. "Budak Kesejahteraan Atau Iman Kebebasan (Memahami Kehendak Allah Dalam Teodisi Menurut Matius 4: 1-11)." *Jurnal ScriptaTeologi dan PelayananKontekstual* Vol. 1 No. (2016): 42.
- Friska Pasarrin. "Persepsi Terhadap Konsep Subordinasi Kristus Dalam Tritunggal: Perspektif Persekutuan Perikhoresis Dan Implikasinya Dalam Konteks Sosial." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5 No. (2023): 19-20. <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>.
- George W. Knight. *THE ILLUSTRATED BIBLE HANDBOOK Pendamping Studi Alkitab Sehari Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Harry Sudarma, Denny Andreas. *Doktrin Inkarnasi Kristus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Herman N. Ridderbos. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Jeus Junimen. *Trinity Of God*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Jonar T.H Situmorang. *MENGENAL DUNI PERJANJIAN BARU: Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Josapat Bangun, Josapat Bangun. "Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol.5 No.2 (2023): 556. [e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh](http://journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh).
- M.E. Duyverman. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung
- 63 - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

- Mulia, 2023.
- Martin Harun. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: PT KANISUS, 2015.
- Mathan Yunip. "Yesus Sebagai Anak Allah Berdasarkan Injil Yohanes." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* Vol.4 No. (2021): 22.
- Matthew Hendry. *Injil Yohanes 12-21*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Milya Sari and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, no (2020): 41-42.
- Philip C. McGraw. *Kala Yesus Jadi Tuhan*. Jakarta: SERAMBI, 2006.
- Rospianti Tamyong. "Kemanusiaan Yesus Kristus." *Jurnal Metalogia* Vol. 1 No. (2021): 28-29.
- Thomas R. Schreiner. *New Testament Theology*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Yanjumseby Y. Manafe. "Konsep Kesatuan Yesus Dan Allah Bapa Dalam Injil Yohanes 17:22 Untuk Menghadapi Doktrin Subordinansi Tritunggal Saksi Yehuwa." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 4 No. (2019): 3.
- Yusuf L. M. "INTERPRETASI KATA LOGOS DAN THEOS DALAM YOHANES 1:1." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1 No. (2020).
<http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/1/2>.
- ALKITAB Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.